

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA NELAYAN *PURSE SEINE* DI PPI BULU KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR

*Analysis of Prosperity Level of Employer and Crew of Purse seine Fisheries in Bulu Fishing Port
Tuban East Java*

Khumairoh¹, Ismail², Taufik Yulianto²

¹Mahasiswa Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Diponegoro (email:khumairoh.khumai@yahoo.com)

²Staf pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan juragan dan ABK *purse seine* di PPI Bulu Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam yang dilengkapi daftar kuisioner dan juga observasi langsung di lapangan. Teknik analisis data menggunakan 12 indikator kemiskinan gabungan yang terdiri dari indikator kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2007), Badan Pusat Statistik Pusat (2006), indikator kemiskinan menurut Honable (1979) dalam Mc. Crackem (1988), indikator kemiskinan menurut Pridaningsih (2011), indikator kemiskinan menurut Safitri (2011), serta konsep Nilai Tukar Nelayan (NTN). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan yang dianalisis menggunakan 12 indikator kemiskinan gabungan menunjukkan bahwa nelayan termasuk ke dalam kriteria tidak miskin atau tergolong sejahtera. Sedangkan hasil analisis tingkat kesejahteraan nelayan berdasarkan konsep Nilai Tukar Nelayan (NTN) secara simultan yaitu sebesar 1,22 (NTN > 1), yang menunjukkan bahwa nelayan termasuk dalam kriteria tidak miskin atau tergolong sejahtera. Analisis secara parsial, NTN juragan sebesar 1,20 (NTN > 1) dan NTN ABK sebesar 1,27 (NTN > 1) yang menunjukkan nelayan juragan dan ABK termasuk dalam kriteria tidak miskin.

Kata kunci: Tingkat Kesejahteraan Nelayan, Juragan, ABK, *Purse seine*

ABSTRACT

The purpose of this research was to analyze Employer and crew of Purse seine fisheries prosperity level. The method in this research was descriptive quantitative. Population in this research was one day fishing of capture fisheries fishermen. Census used as sampling random. The collection data was carried out by combination of 12 poverty indicators, consisted of poverty indicator according to The Statistical Corporation (2007), The Statistical Corporation (2006), modification poverty indicator according to Pridaningsih (2011), modification poverty indicator according Safitri (2011), and a Terms of Trade of Fisherman (NTN) concept. The result of fisherman prosperity level research was analyzed by combination of 12 poverty indicators showed that fisherman, simultaneously were not poor or prosperous. Partially, the employer and crew were not poor or prosperous. The fisherman prosperity level based on a Terms of Trade of Fisherman (NTN) concept, simultaneously it was obtained of a Term of Trade of Fisherman = 1,22 (NTN > 1), showed that fisherman were not poor or prosperous. Where as partially analysis, a Term of Trade of Fisherman of employer = 1,20 (NTN > 1) and crew = 1,27 (NTN > 1) that mean both of them were not poor or prosperous.

Keyword: Fisherman Prosperity Level, Employer, ABK, *Purse seine*

PENDAHULUAN

Tuban merupakan kabupaten yang mempunyai letak di posisi 111 30° - 112 33° BT dan 6 40° - 7 18° LS. Mempunyai batas administratif sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah (Kabupaten Rembang dan Blora). Kabupaten Tuban mempunyai kondisi geografis beragam terdiri dari daerah pantai dan dataran rendah, maka Kabupaten Tuban memiliki keragaman sumberdaya pesisir yang bernilai ekonomis tinggi.

Penelitian mengenai kondisi kehidupan masyarakat khusus untuk masyarakat pesisir di Kabupaten Tuban belum banyak dilakukan. Hal ini terbukti dengan terbatasnya data dan informasi yang ada. Selain itu Kabupaten Tuban juga belum memiliki indikator khusus untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dan masih menerapkan indikator kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik Pusat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai kondisi kehidupan masyarakat pesisir khususnya untuk tingkat kesejahteraan serta penelitian mengenai indikator kemiskinan yang tepat sebagai alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pesisir di Kabupaten Tuban.

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Pangkalan Pendaratan Ikan Bulu di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur pada tanggal 10 Maret – 15 April 2013.

METODE

Metode pengambilan sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari

populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2009)

Menurut Suparmoko (1991), banyaknya sampel yang diambil dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2}$$
$$= \frac{122}{1 + 122 (0,1)^2}$$
$$= 54,95 \sim 55$$

Dimana :

- n : Jumlah sampel yang diambil
N : Jumlah sampling unit dalam seluruh populasi
E : Kesalahan maksimum yang dapat diterima (0,1)

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mengetahui keseluruhan populasi nelayan mini *purse seine* di PPI Bulu. Setelah diketahui jumlah populasi nelayan mini *purse seine*, maka dapat ditentukan jumlah sampelnya.

Dari jumlah armada mini *purse seine* sebanyak 122 armada, setelah dilakukan perhitungan pengambilan jumlah sampel menurut Suparmoko (1991) di dapatkan hasil 55 responden yang di wawancara di dalam penelitian ini.

Metode Analisis Data

Data kuantitatif mengenai tingkat kesejahteraan nelayan dianalisis dengan memberikan skor terhadap indikator kesejahteraan nelayan gabungan yang terdiri dari indikator kemiskinan modifikasi menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2007), indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2006), indikator kemiskinan modifikasi menurut Pridaningsih (2011), dan indikator kemiskinan menurut Safitri (2011).

Sebagai pembanding dalam menentukan tingkat kesejahteraan maka

perlu dijabarkan mengenai pengukuran tingkat kesejahteraan yang lain yaitu NTN (Nilai Tukar Nelayan). NTN sendiri hanya mempertimbangkan seluruh pendapatan dengan seluruh pengeluaran keluarga sehingga lebih dikenal sebagai kesejahteraan secara fisik atau ekonomi.

Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Basuki dkk (2001), menjelaskan rumus perhitungan Nilai Tukar Nelayan (NTN) sebagai berikut:

1. Juragan

$$NTN_j = \frac{(BBJ_t + BOL_t + DC_t) + PBNP_{jt}}{(BOL_t + DC_t) + K_{jt}}$$

Keterangan:

NTN_j : Nilai Tukar Nelayan-
Juragan

BBJ_t : Bagian bersih juragan
dari nilai penjualan/ lelang ikan (Rp)

BOL*_t : Biaya operasional di
laut yang ditarik kembali juragan (Rp)

DC*_t : Dana cadangan yang
ditarik kembali juragan (Rp)

PBNP_{jt} : Total pendapatan
bersih juragan dari non-perikanan
tangkap (Rp)

BOL_t : Biaya operasional di
laut yang telah dikeluarkan juragan (Rp)

DC_t : Dana cadangan yang
telah dikeluarkan juragan (Rp)

K_{jt} : Total pengeluaran
konsumsi keluarga juragan (Rp)

2. ABK (Anak Buah Kapal)

$$NTN_{ABK_t} = \frac{(BB_t + L_t + BI_t + S_t) + PBNP_{ABK}}{K_{ABK}}$$

Keterangan:

NTN_{ABK_t} : Nilai Tukar Nelayan –
ABK

BB_t : Bagian bersih ABK
dari nilai penjualan/ lelang ikan (Rp)

L_t : Nilai lawuhan (Rp)

BI_t : Bonus dan intensif umum
ABK (Rp)

S_t : Nilai hasil sampingan
ABK (Rp)

PBNP_{ABK} : Total pendapatan bersih
ABK dari non-perikanan
tangkap (Rp)

K_{ABK} : Total pengeluaran
konsumsi keluarga ABK
(Rp)

Kriteria besaran NTN yang diperoleh dapat lebih rendah, sama atau lebih tinggi dari satu. Jika NTN lebih kecil dari satu berarti keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya. Jika NTN berada disekitar angka satu, berarti keluarga nelayan hanya mampu mencukupi kebutuhan subsistennya. Sebaliknya jika NTN berada di atas satu, berarti keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang.

Indikator Keluarga Miskin

Indikator keluarga miskin dianalisis dengan menggunakan *scoring* dimana skor 3 lebih baik dari skor 2 dan skor 2 lebih baik dari skor 1. Langkah-langkah analisis yang dilakukan yaitu mengalikan skor setiap pertanyaan secara keseluruhan (Sudjana, 2002) sebagai dasar untuk mengklasifikasikan hasil *scoring* dengan cara sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Indikator Kemiskinan

Skor	Kriteria	Interval
3	Tidak Miskin	31 – 36
2	Miskin	18 – 30
1	Sangat Miskin	12 - 17

Sumber : Hasil Penelitian, 2013

Terdapat beberapa indikator yang dijadikan landasan untuk menentukan skor kriteria kemiskinan. Indikator tersebut merupakan gabungan dari empat indikator kemiskinan yaitu:

1. Indikator kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2006) yang meliputi bahan bakar yang di pakai dan letak jamban atau toilet;
2. Indikator kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2007) meliputi status kepemilikan rumah, jenis lantai, luas lantai;
3. Indikator kemiskinan menurut Pridaningsih (2011) meliputi sumber penerangan; dan
4. Indikator kemiskinan menurut Safitri (2011) yang meliputi frekuensi konsumsi lauk pauk yang mengandung protein hewani dan nabati, frekuensi makan per hari, frekuensi membeli pakaian tiap tahun, tempat berobat jika ada keluarga sakit, pendidikan terakhir kepala keluarga yang telah disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya serta dapat diterapkan pada wilayah pesisir Kabupaten Bulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis dan Perkembangan Alat Tangkap

Jumlah alat tangkap yang paling banyak di Bulu adalah *dogol* yaitu 336 buah, selanjutnya *purse seine* dengan jumlah 122 buah.

Deskripsi responden

Jumlah responden yang diteliti sebanyak 55 responden yang terdiri 20 responden juragan *purse seine* dan 35 responden ABK *purse seine*. Setelah melakukan wawancara terhadap 55 responden selama kurang lebih 1 bulan, diperoleh karakteristik responden yang terbagi menjadi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain jabatan pada usaha penangkapan ikan, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pengeluaran.

Deskripsi responden yang bekerja pada usaha penangkapan ikan

Seluruh nelayan di PPI Bulu melakukan kegiatan penangkapan secara *one day fishing*. Dari jumlah armada

purse seine yang berjumlah 122, diambil sampel sebanyak 55 responden. jumlah responden yang bekerja sebagai juragan lebih banyak yaitu sebanyak 20 orang (36,4%) dan jumlah ABK (Anak Buah Kapal) sebanyak 35 orang (63,6%).

Deskripsi responden berdasarkan umur

Umur responden yang diteliti berkisar antara umur 27 – 65 tahun. Berdasarkan penelitian tidak ada responden yang berumur kurang dari 15 tahun. Sedangkan jumlah responden yang berumur 15 – 64 tahun sebanyak 54 responden, dan yang berumur lebih dari 64 sebanyak 1 responden.

Deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada saat wawancara dengan 55 responden terdapat sebaran tingkat pendidikan yaitu tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Sarjana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada nelayan juragan yang tidak pernah sekolah, sedangkan nelayan ABK yang tidak pernah sekolah yaitu hanya 1 orang (6,25 %). Jumlah responden yang berpendidikan SD lebih banyak dan persentasenya lebih besar yaitu untuk nelayan juragan sebesar 71,79 %, sedangkan nelayan ABK sebesar 43,75 %. Persentase nelayan juragan yang menempuh pendidikan sampai SMP yaitu sebesar 2,56% yaitu hanya 1 orang. Presentase ABK yang menempuh pendidikan SMP lebih besar yaitu mencapai 31,25 %. Nelayan juragan yang tamat sampai SMA ada 7 orang (17,95%), sedangkan nelayan ABK berjumlah 3 orang (18,75%). Persentase nelayan juragan yang tamat sampai S1 sebesar 7,70 % yang berjumlah 3 orang, sedangkan untuk nelayan ABK tidak ada yang sampai tamat S1.

Deskripsi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara kepada 55 responden, didapatkan data

sebaran jumlah tanggungan keluarga. Jumlah juragan yang mempunyai tanggungan keluarga lebih dari 3 hanya ada 2 orang dengan persentase 5,13%. Sedangkan jumlah ABK yang mempunyai tanggungan keluarga kurang dari 3 tidak ada sama sekali. Jumlah tanggungan keluarga juragan 3 – 4 orang sebanyak 24 orang dengan presentase 61,54%, sedangkan pada ABK yang tanggungannya 3 – 4 orang ada sebanyak 12 orang dengan persentase 75,00%. Jumlah tanggungan keluarga nelayan juragan lebih dari 3 yaitu sejumlah 13 orang dengan persentase 33,33%, pada nelayan ABK terdapat 4 orang dengan persentase 25,00% yang memiliki tanggungan keluarga lebih dari 3.

Deskripsi pendapatan responden dari usaha penangkapan dan non penangkapan

Pendapatan utama rumah tangga nelayan *purse seine* di PPI Bulu dari usaha penangkapan ikan diperoleh hanya dari kepala rumah tangga. Istri nelayan juragan *purse seine* hanya sebagai bakul yang menjualkan hasil penangkapan suaminya. Sedangkan istri dari ABK hanya sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan utama tersebut bervariasi menurut kondisi hasil tangkapan pada saat musim puncak, sedang, dan paceklik.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan total juragan lebih besar dibandingkan dan nelayan ABK. Pendapatan juragan mendapat skor 3 (lebih dari Rp 10.000.000), sedangkan pendapatan nelayan ABK mendapatkan skor 1 (kurang dari Rp 5.000.000).

Deskripsi responden berdasarkan pengeluaran untuk usaha penangkapan

Pengeluaran nelayan untuk usaha penangkapan terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan dan ijin melaut. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya perbekalan dan biaya

pemeliharaan baik kapal maupun alat tangkap *purse seine*.

Nelayan juragan yang mengeluarkan biaya-biaya usaha penangkapan. Juraganlah yang mengeluarkan modal untuk semua biaya pengeluaran usaha penangkapan. Pengeluaran tertinggi mencapai Rp 30.960.000,- tiap bulannya, sedangkan pengeluaran yang terendah sebesar Rp 10.500.000,-.

Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan gabungan

Berdasarkan jawaban dari 55 responden yang telah diolah maka diperoleh kriteria kemiskinan secara umum seluruh responden termasuk kriteria tidak miskin dengan jumlah responden 45 dan persentase 81,8%. Hal ini dikarenakan dilihat dari keadaan rumah responden sudah memenuhi kriteria kesejahteraan. Sedangkan responden yang termasuk kriteria miskin berjumlah 10 responden dengan persentase 18,2%.

Perumahan

Indikator ke 1 tentang status kepemilikan rumah

Menurut Pridaningsih (2011), status kepemilikan rumah merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki rumah sendiri relatif lebih mapan dibandingkan dengan yang menguasai rumah kontrakan.

Indikator ke 2 jenis lantai rumah

Menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2007), membatasi bahwa sebuah rumah dikatakan miskin apabila memiliki jenis lantai bangunan tempat tinggal tersebut dari tanah/bambu/kayu murahan. Berdasarkan penjelasan tersebut, rumah para responden pada umumnya sudah dibangun menggunakan keramik, tegel, dan semen. Oleh karena itu, indikator ke 2 dinyatakan sesuai dengan kondisi sosial budaya

masyarakat setempat dan dapat diterapkan sebagai salah satu indikator kemiskinan di pesisir Kabupaten Tuban, khususnya di Bulu.

Indikator ke 3 luas lantai rumah

Menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2007), sebuah rumah dikatakan miskin apabila masing-masing rumah mempunyai luas lantai kurang dari 8 m². Berdasarkan penjelasan tersebut, luas lantai para responden di Bulu rata-rata lebih dari 8 m². Sehingga indikator ke 5 dapat dikatakan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat dan dapat diterapkan sebagai salah satu indikator kemiskinan di pesisir Bulu Tuban.

Indikator ke 4 letak toilet

Rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas MCK pribadi karena alasan tidak memiliki biaya membangunnya maka dikatakan rumah tangga tersebut miskin. Namun jika rumah tangga tersebut tidak memiliki fasilitas MCK pribadi karena alasan lain tetapi secara finansial mereka mampu membangun WC yang layak, maka dikatakan bahwa rumah tangga tersebut tidak miskin (Pridaningsih, 2011).

Sebagian rumah di daerah Bulu sudah memiliki fasilitas toilet di rumah masing-masing rumah tangga. Tetapi ada juga yang belum memiliki fasilitas WC di rumah mereka, jadi jika ingin buang air besar mereka lebih memilih membuangnya langsung di laut. Beberapa alasan yang dipaparkan oleh para responden yang belum memiliki WC di rumah mereka yaitu keterbatasan biaya.

Indikator ke 5 sumber air minum

Berdasarkan wawancara terhadap 55 responden, sebagian besar mereka menggunakan air kemasan dan air PDAM. Tetapi ada juga yang menggunakan air produksi swasta seperti PDAM namun dikelola secara pribadi.

Berdasarkan hal tersebut, maka indikator ke 5 dinyatakan sesuai dengan

kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat dan dapat diterapkan sebagai salah satu indikator kemiskinan di pesisir Kabupaten Tuban, khususnya daerah Bulu.

Indikator ke 6 sumber penerangan

Berdasarkan wawancara terhadap 55 responden, rata-rata seluruh rumah tangga nelayan menggunakan PLN sebagai sumber penerangan. Sumber penerangan tersebut ada yang milik pribadi maupun menumpang dengan orang tuanya, dengan saudaranya. Salah satu alasannya tidak memiliki kemampuan finansial atau karena lebih praktis dengan menumpang. Perlu dikaji kembali responden yang sumber penerangannya masih menumpang dengan rumah tangga lain.

Ekonomi

Indikator ke 7 jenis bahan bakar memasak

Berdasarkan wawancara terhadap 55 responden, seluruh rumah tangga telah menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakar untuk memasak sehari-hari. Gas tersebut awal mulanya berasal dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Indikator ke 8 konsumsi lauk pauk

Berdasarkan wawancara terhadap 55 responden, semua rumah tangga nelayan mengkonsumsi ikan. Untuk telur ada rumah tangga yang sering masak telur, tetapi ada juga yang tidak pernah makan telur, daging. Mereka hanya mengkonsumsi ikan. Karena menurut mereka, lauk yang paling enak hanya ikan. Mereka sudah terbiasa makan ikan dari kecil karena rumah mereka yang ada di pesisir. Daging, ayam merupakan lauk yang sangat mewah bagi para nelayan, karena harganya daging yang sangat mahal. Menurut Pridaningsih (2011), jika dikaji lebih jauh sumber protein bisa didapatkan dari sumber protein hewani

seperti ikan, daging, ayam, telur, dan sebagainya. Sumber protein nabati seperti tempe dan tahu, justru mengkonsumsi ikan akan lebih baik bagi kesehatan karena tidak mengakibatkan resiko kolesterol tinggi. Selain itu, yodium yang terkandung di dalam tubuh ikan tidak hilang walaupun telah mengalami proses pemasakan.

Indikator ke 9 frekuensi makan perhari

Menurut Pridaningsih (2011), Angka Kecukupan Gizi (AKG) untuk standar Indonesia adalah sebanyak 2.000 kkal/orang/hari. Setiap keluarga yang frekuensi makan perhari kurang dari 3 kali/hari, perlu dilakukan pengkajian kembali alasan mengapa frekuensi makannya kurang dari 3 kali/hari.

Berdasarkan wawancara terhadap 55 responden, rata-rata semua keluarga makan 3 kali sehari. Oleh karena itu, indikator ke 9 dinyatakan sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat setempat dan dapat diterapkan sebagai salah satu indikator kesejahteraan di pesisir Bulu Kabupaten Tuban.

Indikator ke 10 frekuensi pembelian pakaian per tahun

Menurut Pridaningsih (2011), bagi yang frekuensi pembelian pakaian baru kurang dari 2 stel/orang/tahun, perlu dilakukan pengkajian kembali karena tidak mampu, atau karena selama ini mereka menganggap bahwa pergantian/pembelian baju baru bukan merupakan hal yang sangat krusial.

Berdasarkan wawancara terhadap 55 responden, pada umumnya frekuensi pembelian pakaian di Bulu kabupaten Tuban setiap anggota keluarga kurang dari 3 stel per tahun tiap orang. Jadi, pakaian bukanlah hal yang penting bagi masyarakat pesisir di Bulu.

Kesehatan

Indikator ke 11 tempat berobat jika sakit

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), membatasi sebuah rumah tangga dikatakan miskin apabila tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik. Berdasarkan wawancara terhadap 55 responden, mereka menyatakan bahwa tempat berobat mereka yaitu ke dokter umum setempat. Biaya satu kali berobat mulai dari Rp 30.000,- sesuai dengan penyakit yang diderita.

Pendidikan

Indikator ke 12 pendidikan terakhir

Berdasarkan wawancara terhadap 55 responden, tingkat pendidikan terakhir terbanyak yaitu tamat SD. Hal ini dikarenakan terbatasnya biaya, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM), dan pengaruh lingkungan tempat tinggal.

Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Menurut Basuki, dkk (2001), Nilai Tukar Nelayan (NTN) adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu.

Setelah mengetahui besar pendapatan total dan pengeluaran total rumah tangga nelayan *purse seine*, maka dapat diketahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan *purse seine*. Tingkat kesejahteraan dapat diketahui dengan menggunakan Nilai Tukar Nelayan (NTN).

Berdasarkan wawancara kepada 55 responden yang telah diolah, maka didapat kriteria kemiskinan, yaitu jumlah responden yang termasuk kriteria miskin sejumlah 30 responden atau sebesar 54,5%. Sedangkan jumlah responden yang termasuk ke dalam kriteria tidak miskin terdapat 25 responden dengan persentase 45,5%. Responden dikatakan miskin apabila jumlah pengeluaran lebih besar daripada

jumlah pendapatan. Hal ini dikarenakan pendapatan para nelayan yang rendah dan tidak dapat diperhitungkan serta tidak ada manajemen keuangan dalam keluarga.

Pendapatan

Menurut Basuki, dkk (2001), pendapatan perikanan tangkap adalah pendapatan pribadi nelayan dari kegiatan penangkapan ikan. Sedangkan pendapatan non perikanan tangkap adalah pendapatan nelayan yang berasal dari luar kegiatan penangkapan ikan. Apabila ada anggota rumah tangga nelayan yang memperoleh penghasilan dari kegiatan penangkapan ikan, maka pendapatan tersebut dimasukkan sebagai pendapatan non perikanan.

Pendapatan nelayan yang ada di Bulu bersifat harian dan tidak dapat ditentukan. Besarnya pendapatan tergantung dari jabatan atau pembagian tugas pada suatu usaha penangkapan ikan, yaitu sebagai juragan atau nelayan buruh (ABK), musim, dan kondisi sarana penangkapan.

Pendapatan nelayan dari kegiatan penangkapan ikan

Setelah dilakukan wawancara kepada 55 responden, ternyata pendapatan nelayan per hari dari kegiatan penangkapan ikan di laut berbeda-beda. Hal ini dikarenakan jumlah hasil tangkapan yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi perbedaan jumlah pendapatan nelayan.

Setelah data diolah, pendapatan rata-rata harian ABK di bidang perikanan berkisar antara Rp 65.000,- sampai dengan Rp 150.000,-. Sedangkan pendapatan juragan berkisar antara Rp 600.000,- sampai dengan Rp 3.000.000,-. Pendapatan ABK dan juragan ditentukan oleh sistem bagi hasil yang berlaku. Sistem bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak. ABK mendapatkan 1 bagian, sedangkan juragan mendapatkan 4 bagian.

Pendapatan anggota keluarga nelayan

Dari hasil wawancara dengan 55 responden, ada sebagian nelayan yang memiliki pendapatan selain dari usaha penangkapan ikan yang berasal dari anggota keluarga. Ada yang berasal dari usaha perikanan, dan ada yang berasal dari non perikanan.

Menurut Nasution, dkk (2004), diversifikasi mata pencaharian sebagai salah satu nelayan dalam menyikapi kondisi perekonomiannya jarang dijumpai pada responden. Mata pencaharian alternatif yang ada lebih banyak dilakukan anggota keluarga seperti istri dan anak. Mereka berprofesi sebagai pedagang ikan di pasar atau tenaga kerja ditempat pengolahan ikan.

Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga nelayan terdiri dari pengeluaran di bidang perikanan dan non perikanan. Pengeluaran non perikanan yaitu pengeluaran untuk keperluan rumah tangga. Juragan sebagai pemilik modal usaha mengeluarkan biaya untuk bidang perikanan, sedangkan ABK tidak mengeluarkan biaya tersebut.

Pengeluaran bidang perikanan

Pengeluaran di bidang perikanan hanya dilakukan oleh juragan sebagai pemilik modal usaha. Pengeluaran tersebut berupa biaya operasional darat, biaya operasional laut, biaya perawatan dan penggantian sarana penangkapan (kapal, mesin, dan alat tangkap). Rata-rata pengeluaran harian di bidang perikanan yang dikeluarkan juragan sebesar Rp 900.000,-.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga nelayan juragan dan ABK *purse seine* di Bulu dapat dikelompokkan menjadi bahan konsumsi sehari-hari dan bahan konsumsi bulanan. Dalam pengelompokan jenis pengeluaran, keluarga nelayan tidak dapat menyebutkan secara pasti jenis dan jumlah pengeluaran di bidang non perikanan, sehingga sulit untuk

dilakukan analisis secara tepat untuk perhitungan tingkat kesejahteraan menggunakan indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN).

Sistem Bagi Hasil

Perhitungan bagi hasil pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap mini *purse seine* dihitung dari hasil tangkapan bersih. Hasil bersih tersebut adalah raman kotor dikurangi dengan biaya eksploitasi atau biaya operasional, dan biaya-biaya lainnya yang berhubungan dengan kegiatan penangkapan. Keseluruhan bagian yang diterima dibagi-bagi lagi sesuai dengan jabatan dan pekerjaan yang ditangani selama operasi penangkapan ikan (juragan, nahkoda, dan ABK) sehingga masing-masing menerima bagian yang berbeda. Di PPI Bulu, rata-rata juragan berperan sebagai nahkoda sekaligus. Sehingga juragan, nahkoda mendapat 50 %. Sedangkan ABK mendapat 50% di bagi sejumlah ABK yang terdapat pada tiap kapal yang melakukan operasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Variabel kesejahteraan yang sesuai dengan kondisi nelayan di PPI Bulu Kabupaten Tuban terdiri dari status kepemilikan rumah, jenis lantai, luas lantai, sumber air minum, dan tempat berobat jika ada keluarga yang sakit, letak jamban atau toilet, sumber penerangan, bahan bakar memasak, frekuensi konsumsi lauk pauk yang mengandung sumber protein hewani dan nabati sesuai dengan kondisi geografis, frekuensi makan per hari, frekuensi pembelian pakaian per tahun, dan pendidikan terakhir kepala keluarga; dan
2. Berdasarkan 12 indikator kemiskinan gabungan dan konsep Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada bulan Maret 2013 secara simultan yaitu sebesar 1,00 (NTN sama dengan 1), yang menunjukkan

bahwa nelayan termasuk dalam kriteria tidak miskin tetapi dengan nilai yang hampir mendekati kriteria miskin. Analisis secara parsial, NTN juragan sebesar 1,24 (NTN lebih dari 1) yang menunjukkan nelayan juragan mini *purse seine* di PPI Bulu Kabupaten Tuban termasuk dalam kriteria tidak miskin. Sedangkan NTN ABK sebesar 0,87 (NTN kurang dari 1) yang menunjukkan nelayan ABK mini *purse seine* di PPI Bulu Kabupaten Tuban termasuk dalam kriteria miskin

Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan;
2. Perlu adanya perbaikan indikator kemiskinan pusat dan penetapan indikator kemiskinan daerah yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di wilayah Kabupaten Tuban saat ini; dan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2006. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Semarang Tahun 2005. Badan Pusat Statistik, Semarang.
- _____. 2007. Indikator Kemiskinan atau Rumah Tangga Miskin. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2008. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Bappeda Kota Semarang dan Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2009. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Semarang 2008. Semarang.

- Basuki, Riyanto, P.U. Hadi, T. Pranaji, N. Ilham, Sugiarto, Hendriarto, B. Winarso, D. Hatnyoto dan I. Setiawan. 2001. Pedoman Teknis Nilai Tukar Nelayan. Departemen Kelautan dan perikanan. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Jakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2001. Kelembagaan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan. Direktorat Pemasaran Dalam Negeri.
- Mursidin, Nasution, dan Hartono, Tri. 2004. Karakteristik Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Masyarakat Nelayan di Desa Mattiro Sompe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, Volume 10: 67-74.
- Nasution, Zahri dan T.T. Hartono. 2004. Profil Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Perairan Laut di Indonesia. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 10(7):47-54.
- Pridaningsih, Deliana Ratna. 2011. Analisis Peran Wanita pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga pada Usaha Kerang Kepag (*Polymesoda erosa*) di Desa Peniti Luar Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat [Tesis]. Sekolah Pasca Sarjana, Magister Manajemen Sumberdaya Pantai, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Safitri, Ikha. 2011. Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Juragan, Nelayan ABK Cantrang di Desa Tanjungsari Kabupaten Rembang Jawa Tengah. [Skripsi]. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sugiyono. 2009. Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sudjana. 2002. Metode Statistika. Tarsito, Bandung.
- Suparmoko. 1991. Metode Penelitian Praktis, BPFE Yogyakarta, 78 hlm.